

## **How to Walk In The Spirit.** ***Bagaimana Kita Bisa Hidup Menurut Roh.***

Romans 8:5-9

10/28/07

“For those who are according to the flesh set their minds on the things of the flesh, but those who are according to the Spirit, the things of the Spirit. 6 For the mind set on the flesh is death, but the mind set on the Spirit is life and peace, 7 because the mind set on the flesh is hostile toward God; for it does not subject itself to the law of God, for it is not even able to do so, 8 and those who are in the flesh cannot please God. 9 However, you are not in the flesh but in the Spirit, if indeed the Spirit of God dwells in you. But if anyone does not have the Spirit of Christ, he does not belong to Him.”

*“Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh memikirkan hal-hal yang dari Roh. 6 Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. 7 Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. 8 Mereka yang hidup dalam daging tidak mungkin berkenan kepada Allah. 9 Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.”*

We must be very clear about something as we begin this evening. Christian living is essentially supernatural living. By supernatural I mean that powers are at work in Christian living that are above the natural.

*Kita perlu mengerti sesuatu dengan jelas pada permulaan malam ini. Hidup Kekristenan itu pada dasarnya adalah hidup yang gaib yang supernatural. Maksud saya dengan pernyataan ini adalah bahwa kuasa-kuasa yang bekerja di dalam hidup orang Kristen itu semua diatas hukum alamiah.*

I am not thinking about forces like ESP or channeling or crystals or various forms of sorcery or witchcraft or out-of-body experiences or reincarnation – all of which are an abomination to God (e.g., Deuteronomy 18:9-10; Isaiah 8:19). Because all these do not come from God and ignore the sufficiency of God and his Son Jesus Christ as God's chosen way of communicating and transforming us as believers.

*Yang saya pikirkan itu bukan hal-hal seperti ESP atau ‘channeling’ atau ‘kristal-kristal’ atau berbagai macam guna-guna atau ilmu sihir atau pengalaman luar badan atau reinkarnasi, yang semua dikutuk Tuhan ( Ulangan 18:9-10, Yesaya 8:19). Karena semua itu bukan berasal dari Tuhan dan mengabaikan kepentingan Allah dan Anak-Nya Yesus dan jalan Tuhan yang telah pilihkan untuk berkomunikasi dan mentransformasikan kita sebagai orang-orang percaya.*

Instead, what I have in mind is very specifically the work of the Holy Spirit in our lives by faith on the basis of Christ's historical death and resurrection. This work is not vague and general. It is clear and specific and rooted in the concrete historical life and death of

Jesus Christ who was raised from the dead and who gives the Holy Spirit to those who trust in Him.

*Malahan yang saya maksud adalah pekerjaan khusus Roh Kudus di dalam hidup kita oleh iman berdasarkan kematian dan kebangkitan Kristus dalam sejarah. Dan pekerjaan ini tidak samar-samar dan umum. Pekerjaan ini jelas dan khusus dan dasarnya datang dari kehidupan dan kematian Yesus Kristus dalam sejarah yang telah dibangkitkan dari orang mati dan yang memberikan Roh Kudus kepada semua yang percaya kepada Dia.*

But make no mistake, living the Christian life is not a Dale-Carnegie-type program for how to win friends and influence people. It is not a kind of moral improvement or reconstruction set of guidelines.

*Tetapi jangan salah paham, hidup kehidupan Kristen itu bukan semacam program Dale Carnegie untuk memenangkan sahabat dan mempengaruhi orang. Ini bukan suatu cara untuk memperbaiki sikap moral anda atau suatu pedoman untuk membangunnya kembali.*

The "concept of divine guidance" is **not common** to any other religion. We must get an entirely different mind set. And mind set is the crucial word in this text. We must get the mindset of the Spirit of God. That is what defines us as Christians.

*Konsep 'pimpinan ilahi' ini tidak lazim di dalam agama-agama lain. Kita perlu mendapatkan suatu dasar pikiran atau akal budi yang lain. Dan kata akal budi ini sangat penting dalam ayat-ayat ini. Kita perlu mendapatkan akal budi Roh Allah. Dan itulah yang menetapkan kita sebagai orang Kristen.*

Let's start right here with what a Christian is and then get an overview of the argument of this text and then look more closely at what it means to fulfill the law of God.

*Marilah kita mulai disini dengan definisi seorang Kristen dan setelah itu mari kita melihat garis besarnya pokok pembicaraan ayat ini dan setelah itu kita membahas artinya 'memenuhi hukum Allah.'*

**What Does It Mean to Be a Christian?** Start with me at verse Romans 8:9, "However, you are not in the flesh but in the Spirit, if indeed the Spirit of God dwells in you. But if anyone does not have the Spirit of Christ, he does not belong to Him."

*Apakah artinya menjadi orang Kristen? Marilah kita mulai dengan ayat Roma 8: 9, "Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus."*

Here is one of the clearest statements in the New Testament of what a Christian is: "If anyone does not have the Spirit of Christ, he does not belong to Him." We do not belong to Christ if we do not have the Spirit of Christ.

*Disini kita mendapatkan pernyataan yang paling jelas tentang identitas orang Kristen di dalam Perjanjian Baru. "jika kita tidak memiliki Roh Kristus, kita bukan milik Kristus." Jadi kita bukan milik Kristus jika kita tidak memiliki Roh Kristus.*

And in the sentence just before this one the Spirit of Christ is called the Spirit of God. "You are not in the flesh but in the Spirit, if indeed the Spirit of God dwells in you."

*Dan di kalimat sebelumnya ini Roh Kristus disebut Roh Allah. "Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu."*

So the Spirit of God and the Spirit of Christ are one Spirit, and if you "have" this Spirit, or if he "dwells" in you, then you belong to Christ and you are in the realm or the ruling sphere of God's Spirit.

*Jadi Roh Allah dan Roh Kristus adalah Roh yang sama, dan jika anda memiliki Roh ini atau jika Roh ini diam di dalam anda, anda menjadi milik Kristus dan anda berada di dalam lingkungan kuasa Roh Allah.*

You are not governed by the flesh – that is, the merely human sphere or merely natural sphere. This is what it means when I say that being a Christian and living the Christian life are supernatural. God's Spirit, the Spirit of Christ, lives in us and brings about changes that could never and would never be made without him so that Jesus Christ is glorified in what we do.

*Anda tidak dikuasai kedagingan anda, maksudnya anda tidak hanya hidup dalam keduniawian dan lingkungan alamiah saja. Dan inilah maksud saya ketika saya mengatakan bahwa menjadi orang Kristen itu dan hidup sebagai orang Kristen adalah kehidupan gaib yang diluar alamiah. Roh Allah, Roh Kristus berdiam di dalam kita dan itu menyebabkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin terjadi tanpa Dia, supaya di dalam melakukan perbuatan baik selalu Yesus Kristus dipermuliakan.*

Now let's get an overview of the train of thought of Paul in Romans 8: 4-8. I see five steps in his argument. Let's read it the way Paul wrote it.

*Nah sekarang marilah kita melihat garis besarnya pemikiran Paulus di dalam Roma 8: 4-8. Saya melihat ada lima langkah dalam penjelasan pendapatnya. Marilah kita membacanya seperti dituliskan Paulus.*

**First**, in verse 4 Paul's aim is "that the requirement of the law be fulfilled in us." We will see later in Romans 13:8 that **love** fulfills the law.

*Nomor satu, di dalam ayat 4 Paulus ingin supaya "tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita." Dan kita akan melihat nanti bahwa yang menggenapkan tuntutan hukum Taurat di dalam kita adalah **kasih** di Roma 13:8.*

**Second**, at the end of verse 4 he says that **the way this law is fulfilled** in us is that we walk not according to the flesh but according to the Spirit. Romans 8:4, "So that the requirement of the Law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit."

*Kedua, pada akhir ayat 4 dia mengatakan bahwa **caranya hukum ini digenapi di dalam kita** adalah bahwa kehidupan kita bukan lagi menurut daging melainkan menurut Roh. Roma 8:4, "Supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh."*

**Third**, in verse 5 he explains that this walking with the Spirit is possible because of a certain spiritual **mindset** behind it. The mindset behind walking according to the Spirit is a mindset toward the truth and value of the things of the Spirit.

*Ketiga, didalam ayat 5 dia terangkan bahwa hidup menurut Roh itu mungkin karena ada suatu pikiran atau akal budi rohani yang mendorongnya. Dan akal budi yang mendorongnya untuk hidup menurut Roh adalah akal budi yang mementingkan kebenaran dan menghargai hal-hal rohani.*

Romans 8:5, "For those who are [and walk] according to the flesh **set their minds on** the things of the flesh, but those who are [and walk] according to the Spirit, [**set their minds on**] the things of the Spirit."

*Roma 8:5, "Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh memikirkan hal-hal yang dari Roh.*

So our walk (v. 4) is owing to the **disposition of our minds** (v. 5) toward the things of the Spirit. Therefore, because we have this spiritual mindset, we walk that way – we live that way. Our spiritual mindset determines our walk.

*Jadi kehidupan kita tergantung kepada akal budi Roh yang mengisi pikiran kita, Dan karena kita memiliki akal budi rohani itu kita akan hidup menurut Roh. Yang menentukan caranya kita hidup adalah akal budi rohani kita.*

The power of the Holy Spirit to impart life and to change what we value and treasure and desire changes the way we live or walk. From hostility to life to a spiritual mindset to a new walk according to the Spirit.

*Kuasa Roh Kudus untuk memberikan kehidupan rohani dan yang berkuasa untuk merubahkan keinginan, cita-cita dan penghargaan kita merubahkan caranya kita hidup. Dari pemberontakan menjadi kehidupan penuh akal budi rohani yang merubahkan cara hidup kita menurut Roh.*

**Fourth**, the reason that the mindset of the Spirit produces a walk that fulfills the law and the reason that the mindset of the flesh doesn't is that verse 6 says, "For the mind set on the flesh is death, but the mind set on the Spirit is life and peace."

*Keempat, alasannya akal budi Roh itu menghasilkan kehidupan yang menggenapkan hukum Taurat dan alasannya akal budi kedagingan tidak sanggup, adalah karena ayat 6 mengatakan, "Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera.*

Remember from verse 2: It is "the law of the Spirit of life [that] has set you free in Christ Jesus from the law of sin and death." The Spirit is effective in shaping our mind and shaping our walk because **He is alive**. He gives us spiritual life.

*Ingatlah dari ayat 2, "Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." Roh itu sanggup merubahkan akal budi kita dan merubahkan cara hidup kita karena **Roh itu hidup**. Dialah yang memberikan kita kehidupan rohani.*

He does not just speak laws or rules and tell us to do them. He brings the law and writes it on our hearts and creates the life that loves the law and delights in God and treasures Jesus!

*Dan Dia bukan saja memberikan kita hukum-hukum dan peraturan-peraturan supaya kita menurutinya. Dia membawa hukum itu dan menuliskannya kedalam hati kita dan Dia menciptakan kehidupan yang dengan sendirinya mengasihi hukum itu dan menghargai Allah dan Yesus.*

So we can paraphrase the argument so far: the mindset of the Spirit produces a spiritual walk that fulfills the law because that spiritual disposition of mind is the fruit of the life of God's Spirit within us.

*Jadi pengertian ajarannya sampai sekarang memakai kata-kata sendiri adalah, akal budi Roh menghasilkan kehidupan rohani yang mengenakan hukum Taurat karena akal budi Roh itu adalah buah kehidupan Roh Allah yang berdiam di dalam kita.*

Therefore, since the mindset of the Spirit is the fruit and shape of the Spirit's life, the way God designed for us to walk and live is to have a spiritual mindset, not a fleshly one.

*Sebab itu, karena akal budi Roh adalah buah kehidupan Roh dan itulah yang membentuk kehidupan Roh kita, caranya Allah ingin kita hidup adalah dengan akal budi Roh seperti itu, dan jangan dengan akal budi daging.*

**Finally**, step five in the argument, verses 7 and 8, shows why we so desperately need the mindset of the Spirit and the life of the Spirit. And why there is death without it because we are hostile to God and cannot submit to his law.

*Akhirnya, langkah kelima dalam ajarannya di dalam ayat 7 dan 8 menjelaskan mengapa kita sangat memerlukan akal budi Roh dan hidup menurut Roh itu. Dan tanpa hal-hal ini hanya ada kematian karena ada perseteruan terhadap Allah dan kita tidak mungkin takluk kepada hukum-Nya.*

Hostility to God is suicide of the worst kind. Only the Spirit gives life (verse 2). And the mindset of the Spirit is the fruit and the form of that life. We must have the Spirit to conquer our suicidal bondage to rebellion against God.

*Melawan Allah merupakan pembunuhan diri yang terburuk. Hanya Roh sanggup memberikan hidup (ayat 2). Dan akal budi Roh adalah buah dan bentuk kehidupan itu. Kita harus memiliki Roh untuk mengalahkan kuasa perbudakan pemberontakan melawan Allah.*

In other words, the root of death is sin – rebellion against God. The root is an independent spirit that cares little for God and prefers other things to God. It has a suicidal love affair with independence and self-determination.

*Dengan kata lain, akar kematian adalah dosa, yaitu pemberontakan melawan Allah. Akarnya adalah kepribadian yang berdiri sendiri yang tidak peduli Allah dan yang mementingkan hal-hal lain lebih dari Allah. Dan itu menjadi hubungan kasih yang mematkan dengan kebebasan untuk menentukan semuanya sendiri.*

That's what has to be overcome if we are going to fulfill the requirement of the law. Do you see how the text ends with our bondage to hostility and insubordination: We cannot submit to the law.

*Dan itulah yang perlu kita kalahkan untuk menggenapi persyaratan hukum Taurat. Apakah anda mengerti sekarang ayat-ayat ini berakhir dengan perbudakan dalam permusuhan dan pembangkangan terhadap perintah? Kita tidak bisa menuruti hukum Taurat.*

But everything in the argument moves to the victory over that condition to the point in verse 4: "that we may fulfill the requirement of the law." That's what this text is about: moving from slavery to insubordination and hostility to the freedom of life and obedience.

*Namun semuanya dalam penjelasan ini menuju kepada kemenangan atas kondisi ini sampai kepada bagian ayat 4 yang mengatakan, "supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita." Inilah dasar ayat-ayat ini, kita menuju dari perbudakan permusuhan dan pembangkangan kepada pembebasan hidup dan ketaatan.*

But how can our imperfect obedience and our imperfect love be called a fulfillment of the requirement of the law? I do believe that Romans 8 teaches that the law is fulfilled in us and not just for us. How can that be? Since when does the law say, "Pretty good will do?"

*Namun bagaimanakah ketaatan kita yang jauh dari sempurna dan kasih kita yang jauh dari sempurna bisa dinamakan penggenapan persyaratan hukum Taurat? Karena saya percaya Roma 8 mengajarkan kita bahwa hukum Taurat digenapkan di dalam kita dan bukan saja untuk kita. Bagaimana itu mungkin? Sejak kapan hukum itu mengatakan walaupun anda baik dan tidak sempurna itu sudah cukup?*

**Answer: 1) Fulfilling the requirement of the law in Romans 8:4 refers to a life of real love for people!**

*Jawaban 1) Menggenapkan persyaratan hukum Taurat di Roma 8:4 membicarakan **kehidupan yang penuh kasih sejati untuk orang-orang lain!***

Real love is a miracle from God; it is a part that God has given you of Himself because God is love. Only God can do what is impossible for man, only God can change hate to become love. And it is that true love that is what the bible describes as fulfilling the law.

*Kasih yang sejati adalah suatu mujizat dari Allah; kasih adalah sesuatu yang Allah memberikan dari dirinya karena Allah itu kasih. Hanya Allah dapat melakukan yang mustahil bagi manusia, hanya Allah dapat merubahkan kebencian menjadi kasih. Dan kasih yang sejati itulah yang dimaksud firman Allah dengan menggenapi hukum Taurat.*

**Romans 13:8-10**, "Owe nothing to anyone except to love one another; for he who loves his neighbor has fulfilled the law. For this, "you shall not commit adultery, you shall not murder, you shall not steal, you shall not covet," and if there is any other commandment, it is summed up in this saying, "you shall love your neighbor as yourself." Love does no wrong to a neighbor; therefore love is the fulfillment of the law."

**Roma 13:8-10**, “Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. 9 Karena firman, jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini, dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman itu, yaitu ‘kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!’ 10 Kasih tidak berbuat jahat terhadap manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.”

**Galatians 5:13-18**, “For you were called to freedom, brethren; only do not turn your freedom into an opportunity for the flesh, but through love serve one another. For the whole Law is fulfilled in one word, in the statement, “you shall love your neighbor as yourself.” . . . But I say, walk by the Spirit, and you will not carry out the desire of the flesh. . . . If you are led by the Spirit, you are not under the Law.

**Galatia 5:13-18**, “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. 14 Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini yaitu, Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”...Maksudku ialah hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging...Jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.”

**Matthew 7:12**, “In everything, therefore, treat people the same way you want them to treat you, for this is the Law and the Prophets.”

**Matius 7:12**, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu. perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi.”

**Matthew 22:37-40**, “And He said to him, “you shall love the Lord your God with all your heart, and with all your soul, and with all your mind. This is the great and foremost commandment. The second is like it, you shall love your neighbor as yourself. On these two commandments depend the whole Law and the Prophets.”

**Matius 22:37-40**, “Jawab Yesus kepadanya, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” 38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 39 Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para Nabi.”

**2) This fulfilling of the law in loving others is not done in our own strength but by the power of the Holy Spirit.**

**2) Memenuhi hukum Taurat ini dengan mengasihi orang lain bukan dilakukan dengan kekuatan sendiri melainkan dengan kuasa Roh Kudus.**

**Romans 8:4**: so that the requirement of the Law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit.

*Roma 8:4, "Supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging tetapi menurut Roh."*

**1 Timothy 1:5**, "But the goal of our instruction is **love** from a pure heart and a good conscience **and a sincere faith.**" This fulfilling of the law in loving others through the Spirit by faith is not a perfect love in this life.

*1 Timotius 1:5, "Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas." Dan penggenapan hukum Taurat dengan mengasihi orang lain oleh Roh di dalam hidup ini tidak akan sempurna.*

ILL: A young soldier was going off to fight in World War II. As his father put him on the train and waved good-bye, he turned with bitter tears and said, "If my son is killed, I hope that every Japanese in the world is killed!"

*Seorang serdadu muda dipanggil untuk berperang di dalam Perang Dunia II. Dan ketika ayahnya mengantarkan anaknya ke stasiun dia menangis dengan air mata pahit dan mengatakan, "Jika anakku mati, saya harap setiap orang Jepang akan mati juga."*

Yet the fact that the father was a Christian made it difficult to feel that way in reality. He had a fierce struggle with himself and finally realized that it was not Christian to hate, whether his son lived or died. He declared rather, "I will not hate. I refuse to be destroyed by hate!"

*Namun karena bapaknya adalah orang Kristen dia merasa terbebani memikirkan seperti itu dalam keadaan realitas. Dia bergumul banyak di dalam hatinya dan akhirnya dia mengaku sebagai seorang Kristen dia tidak boleh membenci seperti itu, meskipun anaknya hidup atau mati. Dan dia mengambil keputusan untuk tidak membenci, dia tidak mau hidupnya dihancurkan kebencian*

A year later his son was killed. Soon life insurance money arrived. The father did not really need the ten thousand dollars so he sent it to the Southern Baptist Foreign Mission Board and designated it for missions to the Japanese.

*Satu tahun kemudian anaknya meninggal. Dan tidak lama lagi uang asuransi kehidupan itu datang. Ayahnya tidak memerlukan uang sepuluh ribu dollar itu, jadi dia mengirim uang itu kepada Misi Southern Baptist dan khususnya memberikan uang itu untuk misi kepada orang Jepang.*

How could the father do that? Only God can change bitterness and hate into love. Only God can through the miracle of the indwelling of the Holy Spirit change what is impossible to change otherwise.

*Bagaimana itu mungkin dari bapa ini? Hanya Tuhanlah yang dapat merubahkan kepahitan dan kebencian menjadi kasih yang sejati. Hanya karena kuasa mujizat pekerjaan Roh Kudus dari dalam Dia dapat merubahkan sesuatu yang mustahil bagi manusia.*

**3) So how can my imperfect obedience and my imperfect love fulfill the perfect law of God?**

*Jadi bagaimanakah ketaatan saya yang jauh dari sempurna dan kasih saya yang jauh dari sempurna dapat memenuhi hukum Taurat yang sempurna dari Allah?*

**First**, my imperfect love is, nevertheless, real God-dependent, Spirit-enabled, Christ-exalting love that is based on my justification. And therefore it is the new direction that the law was aiming at and what the new covenant promised.

*Pertama, kasih saya yang tidak sempurna itu, tetap suatu kasih yang bergantung kepada Allah dan diberikan Roh, dan yang memuliakan Kristus dan kasih itu tetap berdasarkan pembenaran saya. Dan karena itu tujuan baru itu yang diarahkan hukum dan yang menuju kepada semua janji-janji dalam perjanjian baru itu.*

**Second**, my imperfect love is the first fruits of a final perfection that Christ will complete in me at His appearing. Romans 8:4 does not say that the entire fulfillment of the law happens in us right now. But our walk by the Spirit begins now and so does our fulfillment of the law.

*Kedua, kasih saya yang tidak sempurna itu merupakan buah sulung dari kesempurnaan akhir yang akan diselesaikan Kristus di dalam saya pada waktu Dia datang kembali. Roma 8:4 tidak mengatakan bahwa penggenapan seluruh hukum Taurat itu akan terjadi di dalam kita sekarang. Namun kehidupan kita dalam Roh akan mulai sekarang dan penggenapan hukum itu juga akan mulai sekarang.*

**Finally**, my imperfect love is the fruit of my faith in Jesus who is my justifying perfection before God. In other words, the only law-keeping I depend on as the ground of my justification is Jesus' law-keeping.

*Akhirnya, kasih saya yang tidak sempurna itu adalah buah kepercayaan saya kepada Yesus yang telah membenarkan saya dengan sempurna di hadapan Allah. Dengan kata lain, dasar penggenapan hukum Taurat saya seluruhnya bergantung kepada Yesus yang telah menggenapi hukum Taurat dengan sempurna.*

**Philippians 3:12**, “Not that I have already obtained it or have already become perfect, but I press on so that I may lay hold of that for which also I was laid hold of by Christ Jesus.” But my fulfilling of the law in loving others through the Spirit by faith will become perfect when I die or when Christ comes, and I will live in perfection of love forever.

*Filipi 3:12 mengatakan, “Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.” Namun penggenapan hukum Taurat dalam mengasihi orang lain menurut Roh oleh iman akan menjadi sempurna pada saat saya mati atau Kristus datang kembali dan saya akan hidup dalam kesempurnaan kasih untuk selama-lamanya.*

His fulfilling was perfect, mine is imperfect. And so I will never have a whole life of perfection to offer God. The acceptability of my life to all eternity will always depend on the perfection of Jesus offered in my place.

*Penggenapan Dia sempurna, penggenapan saya selalu kekurangan. Dan saya seumur hidup tidak akan sanggup mempersembahkan kehidupan yang sempurna kepada Allah. Penerimaan hidup saya selama-lamanya selalu akan bergantung kepada kesempurnaan Yesus yang telah Dia bayar untuk saya.*

My imperfect love now and my perfect love later will always be the fruit of faith that looks to Jesus my only perfection. In the end the law is fulfilled in me imperfectly because it was fulfilled in Him perfectly. And my imperfection points to His perfection, and that is the aim of the law.

*Kasih saya yang jauh dari sempurna sekarang dan kasih saya yang sempurna nanti selalu adalah buah iman yang bersandar kepada Yesus karena Dialah satu-satunya yang sempurna. Dan pada akhirnya hukum itu digenapi tidak sempurna di dalam saya karena itu telah digenapi sempurna di dalam Dia. Ketidaksempurnaan saya melihat kepada kesempurnaan Dia, dan itulah tujuan hukum Taurat itu.*

Wherever you look in Scripture look to Jesus. Let every passage tell you something of his Father and his Spirit and thus Himself. Make it your aim in all your use of the Scriptures to see and savor more of Christ.

*Jadi ketika anda melihat Firman Allah lihatlah kepada Yesus. Dalam membaca ayat-ayat renungkanlah Allah Bapa dan Roh-Nya dan dengan cara itu juga Tuhan Yesus. Dalam mempelajari firman Allah pusatkanlah pikiran anda untuk selalu melihat dan menikmati Yesus lebih mendalam.*

Be on a treasure hunt to satisfy your soul more and more in Him. In this way the Spirit of Christ will be at work to transform you into his image. The aim of the law will be fulfilled more and more in your life. And you will magnify Christ in your life until He comes to complete the work He has begun.

*Carilah Yesus di dalam firman Allah untuk memuaskan jiwa anda semakin banyak. Dengan cara itu Roh Kristus akan bekerja untuk merubah anda menjadi lebih seperti Dia. Dan tujuan hukum itu akan digenapi semakin banyak di dalam hidup anda. Dan anda akan memuliakan Kristus di dalam kehidupan anda sampai pada saat Dia akan menyelesaikan pekerjaan-Nya yang telah dimulainya.*

Let us be reminded of this power from Christ as we remember the Lord's Supper. We are living a supernatural life because Christ power is supernatural in all aspects, Amen?

*Marilah kita merenungkan kuasa Kristus selagi kita merayakan Perjamuan Kudus. Kita sanggup hidup suatu kehidupan gaib karena kuasa Kristus itu adalah gaib dalam segala hal, Amin?*